

BAB VI

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, mengacu pada hasil analisis yang dilakukan di bab empat dan lima. Dari pengkajian tersebut, penulis mengidentifikasi enam hal yang menjadi penyebab kegagalan gerakan pembaharuan Tanzimat dalam memperbaiki kondisi kesultanan Turki Usmani.

Pertama, perubahan Tanzimat adalah sebuah perubahan yang dipaksakan oleh elit politik saat itu. Elit politik Tanzimat berusaha menggantikan sistem tradisional dengan sistem yang lebih modern secara drastis, tanpa mempertimbangkan pandangan dari masyarakat Turki Usmani saat itu. Hal ini menyebabkan gerakan pembaharuan ini tidak memperoleh dukungan yang kuat dari mayoritas penduduk Turki Usmani, yang tidak terbiasa dengan sistem dan unsur budaya Eropa, yang benar-benar berbeda dari sistem tradisional.

Kedua, arah perubahan selama masa Tanzimat tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dan baku. Sekalipun secara umum mengacu kepada sistem di negara-negara Eropa, namun tidak jelas negara Eropa mana yang dijadikan *pilot project* gerakan pembaharuan. Selama 32 tahun, arah pembaharuan selalu berubah dari satu negara Eropa ke negara Eropa lainnya, tergantung dari latar belakang menteri luar negeri ataupun perdana menteri yang berkuasa saat itu. Antara golongan pembaharu tidak tercipta sebuah visi perubahan yang searah, karena

perbedaan latar belakang tersebut. Karena itu, perubahan bidang politik, ekonomi, dan sosial selama Tanzimat tidak pernah berada dalam satu arah.

Sistem modern yang dikembangkan menjadi terpengaruh oleh keadaan ini. Berbagai celah dalam sistem modern kemudian dimanfaatkan oleh elit politik saat itu untuk mempertahankan kekuasaan secara personal. Tidak berfungsinya badan legislatif, pergantian anggota kabinet yang sering terjadi, serta instabilitas politik yang mewarnai 32 tahun perjalanan gerakan pembaharuan Tanzimat menunjukkan ketidakjelasan ini.

Ketiga, gerakan pembaharuan Tanzimat selain tidak mendapatkan dukungan dari mayoritas masyarakat Turki Usmani, juga tidak didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk merubah sistem di kesultanan sebesar Turki Usmani, diperlukan sumber daya yang cukup besar. Pembentukan elit politik baru juga berpengaruh besar pada kegagalan pembaharuan Tanzimat. Selain menimbulkan oposisi terhadap pembaharuan, penghapusan elit politik tradisional menyebabkan masa Tanzimat kekurangan sumber daya manusia yang berpengalaman dalam mengelola pemerintahan. Kelompok *memurs* bukanlah kelompok yang cukup berpengalaman dalam mengelola perubahan, serta terbatas dari sisi jumlah.

Keempat, kurangnya perhatian kepada pembaharuan sistem pendidikan memiliki pengaruh yang besar pada minimnya jumlah agen perubah yang berkualitas. Pembaharuan dalam bidang pendidikan baru dikembangkan tujuh belas tahun sesudah pelaksanaan Tanzimat, melalui dikeluarkannya *Hatti-i Humayun* pada tahun 1856. Pembentukan institusi pendidikan sekuler pun baru

diwujudkan tahun 1869, yang menandakan kurangnya perhatian elit politik Tanzimat terhadap bidang pendidikan.

Kelima, sumber daya manusia yang tidak berkualitas juga menjadi salah satu penyebab angkatan militer Tanzimat tidak mampu menjadi sebuah angkatan militer yang kuat. Penghapusan institusi militer tradisional memang mampu membawa perbaikan dalam sistem administrasi dan anggaran kemiliteran. Teknologi persenjataan pun diperbaharui, mengacu pada perkembangan kemiliteran di beberapa negara Eropa. Pembaharuan teknologi dan sistem administrasi kemiliteran ini tidak didukung oleh perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia yang mereka miliki. Angkatan perang yang baru juga tidak memiliki pengalaman militer yang cukup untuk mampu bersaing dengan kekuatan militer negara-negara Eropa.

Berkembangnya sekularisasi juga mengikis militansi Islam (*jihad*) yang menjadi karakteristik institusi militer sebelumnya. Profesionalisme dan perubahan sistem penggajian menyebabkan angkatan perang yang baru lebih mirip sebagai tentara bayaran dibandingkan dengan tentara kerajaan. Loyalitas terhadap kesultanan Turki Usmani menjadi berkurang, sehingga tidak mengherankan bila angkatan perang modern ini sering mengalami kekalahan dalam beberapa peperangan. Kekalahan Turki Usmani pada perang Krim, serta lepasnya beberapa daerah di wilayah Balkan menjelang berakhirnya masa Tanzimat, adalah salah satu indikator yang menunjukkan hal ini.

Keenam, perubahan selama masa Tanzimat tidak menyentuh aspek-aspek ekonomi. Akibatnya, pemasukan yang diterima tidak mengalami peningkatan

yang signifikan. Gerakan pembaharuan memang telah merubah masyarakat Turki Usmani menjadi lebih kritis dan demokratis, namun tidak memapu memperbaiki sistem perekonomian yang dimiliki Turki Usmani. Perubahan ditekankan pada perubahan politik, militer, dan sosial budaya. Selama 32 tahun pembaharuan, tidak terdapat perubahan yang berarti dalam sistem perekonomian Turki Usmani. Oleh karena itu, ketika masa Tanzimat berakhir pada tahun 1871, perekonomian Turki Usmani masih mengandalkan sistem agraria. Industrialisasi justru berkembang sesudah berakhirnya masa Tanzimat, yaitu dimulai sejak tahun 1890 melalui pembentukan beberapa pabrik tekstil di wilayah Anatolia.

Masa Tanzimat memang mencatat adanya beberapa perubahan dalam bidang ekonomi seperti reformasi sistem perpajakan, serta penghapusan sistem bea cukai atas barang impor. Adanya perubahan ini banyak dipengaruhi oleh perubahan dalam bidang politik dan militer. Reformasi sistem perpajakan merupakan dampak dari penghapusan institusi militer tradisional Turki Usmani (*janissary*), yang semula bertugas sebagai pengumpul pajak. Penghapusan bea cukai merupakan syarat yang diajukan Inggris dan Rusia untuk membantu Turki Usmani dalam bidang kemiliteran.

Keenam, Tanzimat merupakan dasar bagi pembentukan Turki modern, sehingga berperan langsung terhadap keruntuhan kesultanan Turki Usmani. Berbagai perubahan yang dilakukan selama Tanzimat, telah membuka wawasan masyarakat Turki Usmani akan berbagai konsep baru yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Ide-ide nasionalisme yang dipelopori gerakan Usmani Muda ataupun Turki Muda dibentuk melalui sekularisasi pendidikan masa Tanzimat.

